

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 . *Signalling theory*

Signalling theory ditemukan oleh Spence untuk pertama kalinya pada tahun 1973. Teori sinyal merupakan teori yang memberikan informasi atau sebuah isyarat yang berasal dari perusahaan (manajer) diberikan kepada para stakeholder yang berkepentingan terhadap entitas (Mahmud *et al.*, 2021). Teori tersebut memiliki asumsi bahwa informasi yang diterima oleh manajemen perusahaan tidak sama dengan informasi yang diterima oleh pihak luar yang berkepentingan dengan perusahaan. Teori ini juga bisa menggambarkan laporan keuangan suatu perusahaan melalui perusahaan mengirimkan sinyal atau isyarat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Suatu perusahaan mengalami *goodnews* berarti perusahaan memberikan informasi bahwa investor memiliki sinyal baik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan, sedangkan jika perusahaan mengirimkan *badnews* berarti perusahaan memberikan informasi bahwa investor memiliki sinyal buruk untuk menanamkan modalnya.

Sinyal yang diberikan kepada investor biasanya melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut ialah sebuah gambaran yang terjadi pada keuangan perusahaan dan juga dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan investor untuk menginvestasikan harta milik mereka kepada perusahaan tersebut atau tidak. Perusahaan atau pemilik informasi mengirimkan sinyal bad news perusahaan tersebut saat mengalami *financial distress* atau mengirimkan sinyal

good news saat perusahaan memiliki laporan keuangan yang meningkat dan menjadi perusahaan berkembang kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jika mengalami *financial distress* maka hal tersebut merupakan peringatan kepada manajemen perusahaan agar berhati-hati dan segera mengambil tindakan untuk dapat mencegah adanya kebangkrutan.

Hubungan teori sinyal dengan variabel independen pada perusahaan ini adalah yang pertama yaitu *return on equity* yang tinggi memiliki arti *goodnews* dan mengirimkan sinyal positif terhadap investor dikarenakan perusahaan dapat menghasilkan laba dengan cara mengoptimalkan modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang *net profit margin* tinggi memiliki arti bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih dari kegiatan penjualannya maka dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor. Lalu, nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayarkan atau bahkan melunasi hutang yang dimiliki, sehingga dapat mengirimkan sinyal positif bagi investor untuk prospek kelangsungan perusahaan kedepannya.

Perusahaan yang memiliki *debt to asset* yang nilai tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan menggunakan aset usahanya dengan hutang, sehingga bunga yang perusahaan tanggung akan semakin besar dan menjadi beban ke masa mendatang dan hal tersebut akan menunjukkan sinyal negatif bagi investor. Hubungan teori sinyal dengan komite audit yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan sehingga komite audit dapat menjalankan tugasnya setelah mengetahui laporan keuangan dari perusahaan tersebut dengan baik dan benar.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. *Financial Distress*

Financial distress adalah sebuah kondisi yang dialami perusahaan dikarenakan sulitnya keuangan dan sebagai langkah awal untuk mengindikasikan terjadinya kebangkrutan jika tidak segera diatasi (Samudra, 2021). Sedangkan menurut Natalia & Sha (2022) merupakan suatu perusahaan dalam kondisi genting yaitu kesulitan keuangan sehingga akan terjadinya kebangkrutan dan segera mungkin untuk mengambil keputusan yang tepat agar dapat segera mengatasi masalah tersebut. Biasanya terjadi karena terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi adanya *financial distress* yaitu faktor internal terdiri dari kehilangan pelanggan, kerjasama yang buruk dengan pemasok, memiliki pesaing baru yang memikat para pelanggan, dan bunga pinjaman yang mengalami kenaikan. Sedangkan pada faktor internal terdiri dari pengambilan keputusan yang tidak tepat sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan di masa yang datang, perusahaan dililit hutang, dan operasional pada perusahaan mengalami kerugian.

Menurut Damodaran (1997), Faktor yang dapat mempengaruhi adanya *financial distress* yaitu:

1. Kesulitan Arus Kas

Ketika suatu perusahaan menghasilkan pendapatan yang tidak dapat menutup beban hutang yang timbul atas kegiatan operasional perusahaan. Sehingga kesalahan yang dilakukan manajemen pada saat mengelola arus kas

perusahaan dalam pembayaran operasional akan dapat mempersulit keadaan keuangan perusahaan.

2. Besaran Jumlah Utang

Perusahaan yang mengambil kebijakan untuk hutang dalam kegiatan operasional perusahaan akan menimbulkan pembayaran kewajiban di masa mendatang. Jika entitas tidak dapat membayar kewajiban tersebut sampai waktu jatuh tempo dan perusahaan juga tidak dapat melunasi hutangnya karena tidak memiliki cukup dana. Maka kreditur akan mengambil perusahaan untuk melunasi hutang yang tidak mampu dibayarkan oleh perusahaan.

3. Kegiatan Operasional Perusahaan yang mengalami kerugian selama beberapa tahun

Kerugian perusahaan juga termasuk penyebab dari kesulitan keuangan yang dialami perusahaan karena arus kas yang negatif dalam suatu perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan operasional memiliki biaya yang lebih besar dan memiliki pendapatan kurang dari dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Walaupun perusahaan dapat mengatasi ke tiga masalah tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* karena faktor yang ada diluar atau faktor eksternal.

Ketika perusahaan mengalami keadaan *financial distress*, maka manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam bertindak atau mengambil keputusan, karena jika membuat kesalahan dalam mengambil keputusan maka dapat terjadinya kebangkrutan yang akan di alami perusahaan. Informasi tentang *financial distress* sangat penting bagi perusahaan, karena untuk mendeteksi dini

potensi kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. informasi mengenai *financial distress* juga dibutuhkan oleh pemegang saham yang hendak menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan.

2.2.2. Return on Equity

Return on equity yaitu rasio untuk mengukur penghasilan yang didapatkan oleh para investor terhadap modal yang di investasikan pada perusahaan (Sarina *et al.*, 2020). Sedangkan menurut Dahruji & Muslich (2022) *return on equity* merupakan jenis rasio profitabilitas yang memiliki fungsi mengukur kapabilitas suatu industri untuk mendapatkan keuntungan dari modal yang pendanaannya berasal dari investor. Dari kedua penjelasan penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio ini dapat digunakan investor untuk mendapatkan imbal balik hasil investasi yang menggunakan harta mereka sebagai modal terhadap perusahaan tersebut.

Analisa rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifitasan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang lalu dan diproyeksikan ke masa mendatang. Semakin tinggi nilai *return on equity* berarti perusahaan menggunakan modal dari investor dengan optimal sehingga menghasilkan laba semaksimal mungkin dan investor juga lebih tertarik dengan hal tersebut. Nilai perusahaan juga akan meningkat bagi investor dan dapat menarik investor lain untuk memberikan harta mereka sebagai modal tambahan operasional perusahaan.

2.2.3. Net Profit Margin

Net profit margin dapat dijadikan sebagai alat pengukuran rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan persentasi laba bersih atas penjualan yang dilakukan perusahaan (Susanto & Setyowati, 2021). Akan tetapi menurut Dahruji & Muslich (2022) net profit margin yaitu rasio yang mampu mengukur kapabilitas industri dalam memperoleh laba bersih dari pendapatan penjualan. Dengan rasio tersebut dapat menunjukkan bahwa seberapa baik penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Analisis *net profit margin* semakin tinggi maka biaya setiap penjualan per rupiah dengan biaya operasi semakin rendah. Rasio ini juga relatif digunakan sebagai penentuan harga jual setiap produk dengan biaya yang dikeluarkan dalam operasional untuk menghasilkan barang atau produk. Selain itu *net profit margin* dapat digunakan untuk monitoring beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, supaya dapat menghindari pembengkakan biaya akibat adanya faktor didalam perusahaan (Putri & Mulyani, 2019).

2.2.4. Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang dapat menunjukkan total dari aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan jumlah kewajiban lancar (Silvia & Yulistina, 2022). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2016), *Current ratio* adalah rasio likuiditas utama yang menunjukkan sejauh mana hutang jangka pendek dapat dibayarkan dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam periode yang telah ditentukan. Dengan mengetahui total aset lancar dan hutang lancar perusahaan, hal ini dapat menentukan apakah

perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai periode yang telah ditentukan.

Nilai rata-rata rasio lancar yaitu 1, jika nilai suatu industri persentase aset lancarnya kurang dari satu maka perusahaan dalam kondisi kurang mampu dalam membayarkan hutang yang dimilikinya, namun jika persentase nilai aset lancarnya lebih dari satu maka perusahaan dianggap mampu membayarkan hutang yang dimilikinya untuk pembiayaan operasional perusahaan dan dianggap *likuid*. Perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang dapat menggunakan kewajiban yang dimilikinya dapat dijadikan laba yang tinggi untuk keberlangsungan perusahaan. Akan tetapi, nilai aset lancar yang tinggi juga berarti perusahaan memiliki terlalu banyak kas, piutang, dan persediaan yang menganggur atau tidak digunakan dengan bijak (Samsul, 2015).

2.2.5. Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio yaitu salah satu jenis pengukuran rasio solvitabilitas yang dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan membayarkan kewajiban jangka panjang yang dimiliki dengan aset perusahaan (Pandegirot *et al.*, 2019). Sedangkan penelitian Silvia & Yulistina (2022) menjelaskan *debt to asset ratio* merupakan rasio pengukuran sejauh mana aset dapat dibiayai atas hutang. Dengan mengetahui rasio ini, dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan aset yang dimiliki.

Perusahaan yang memiliki harta kekayaan atau jumlah aset dan mampu membayarkan kewajiban hutang tersebut maka perusahaan dapat dikatakan solvabel. Rasio ini juga dapat menunjukkan risiko yang diterima perusahaan,

dimana semakin tinggi *debt to asset ratio* maka kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang dengan asset semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah rasio ini, maka semakin tinggi juga perusahaan dapat menjamin adanya hutang untuk aset usaha tersebut. Sehingga nilai yang rendah, dapat dipertimbangkan oleh kreditur untuk meminjamkan dana untuk aset perusahaan tersebut.

2.2.6 Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu anggota dari perusahaan peran penting dalam *good corporate governance* (Anggriwan & Irwan, 2022). Tugas dari komite audit yaitu untuk membantu dewan komisaris sebagai pengawasan laporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen resiko dan mengimplementasikan *good corporate governance* yang ada di perusahaan. Anggota komite audit pada suatu perusahaan minimal yaitu 3 orang anggota yang terdiri atas 1 dari anggota komisaris independen dan 2 dari pihak luar yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi (Anggriwan & Irwan, 2022).

2.2.7. Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan dewan anggota suatu perusahaan yang memiliki peran bahwa aktivitas pengamatan atau pengawasan secara independen (Sa'diah & Utomo, 2021). Sedangkan menurut Samudra (2021) Komisaris independen merupakan salah satu dewan independen berasal dari eksternal dan tidak dapat dipengaruhi kinerjanya terhadap pihak internal untuk dapat melakukan pengawasan lebih maksimal dan dapat mengurangi adanya resiko *financial distress* terhadap manajemen perusahaan. Fungsi dari komisaris independen memiliki peran mengawasi kinerja para direksi dalam mengontrol

suatu masalah yang dialami oleh perusahaan terkait keuangan agar para dewan direksi tidak melakukan kesalahan sehingga dapat mengakibatkan kerugian dan diharapkan terhindar dari *financial distress* (Alexandra *et al.*, 2022).

Dalam pengimplementasian *good corporate governance* dilihat dari jumlah komisaris independen pada perusahaan. Semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen perusahaan maka akan berdampak pada tidak efektifnya pengawasan perusahaan. Namun terdapat beberapa perusahaan hanya mengisi kebutuhan keberadaan dewan komisaris independen, dapat mengakibatkan tidak berjalannya fungsi dari pengawasan tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen belum tentu efektif dalam bertindak sebagai mekanisme pengawasan pada suatu perusahaan.

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dan juga dapat memperkuat teori yang dipakai sebagai kajian dalam penelitian ini. Berikut ini yaitu jurnal – jurnal yang digunakan yaitu:

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1.	Ch Pandegiro & Van Rate (2019)	<i>Current ratio</i> <i>Institusional ownership</i> <i>Debt to Asset ratio</i>	Secara parsial <i>likuiditas, leverage</i> , berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan secara parsial komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Hafsari & Setiawanta (2019)	<i>Return on asset</i> <i>Return on equity</i> <i>Current ratio</i> <i>Debt to asset ratio</i> <i>Net profit margin</i>	Rasio <i>Profitabilitas</i> yang diukur dengan <i>net profit margin</i> memiliki pengaruh terhadap memprediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio <i>solvitabilitas</i> yang diukur dengan <i>debt ratio</i> dan rasio

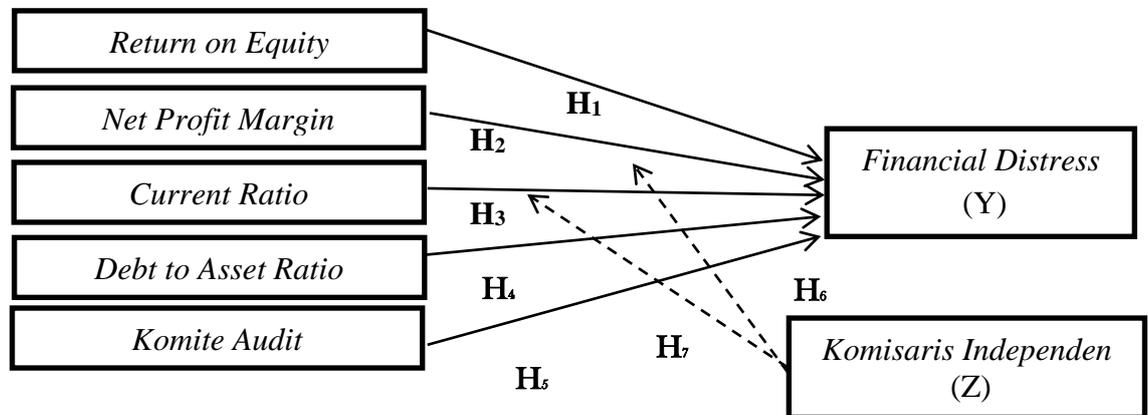
No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
			<i>likuiditas</i> yang diukur dengan <i>current ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap memprediksi <i>financial distress</i> .
3.	Muis (2020)	<i>Return on equity</i> <i>Net Profit Margin</i> <i>Return On Equity</i> <i>Debt to equity ratio</i> <i>Debt to asset ratio</i>	<i>Return on equity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>debt to asset ratio</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Yuliani & Anggaradana (2021)	<i>Profitabilitas</i> <i>Likuiditas</i>	<i>Net profit margin</i> berpengaruh negatif, dan <i>likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Sudaryo <i>et al.</i> , (2021)	<i>Current ratio</i> <i>Debt to equity ratio</i> <i>Net profit margin</i>	<i>Current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Silanno & Loupatty (2021)	<i>Current ratio</i> <i>Debt to equity ratio</i> <i>Return on asset</i>	<i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Nurzahara & Pratomo (2021)	Kepemilikan Manajerial Komisaris Komite audit	Secara parsial dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap <i>financial distress</i> . Berbeda dengan komite audit berpengaruh secara positif terhadap <i>financial distress</i> .
8.	(Sa'diah & Utomo, 2021)	Dewan direksi Dewan komisaris Independen Kepemilikan manajerial Komite audit	Komite audit berpengaruh positif yang artinya tidak mampu meminimalisir terjadinya <i>financial distress</i> , sedangkan dewan komisaris berpengaruh negatif yang artinya mampu meminimalisir <i>financial distress</i> .
9.	Ningsih & Wahyudi (2022)	<i>Likuiditas</i> <i>Leverage</i> <i>Profitabilitas</i> <i>Aktivitas</i>	<i>Likuiditas</i> dan <i>profitabilitas</i> mempengaruhi secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>leverage</i> tidak mempengaruhi <i>financial distress</i> .

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
10.	Williem & Ugut (2022)	<i>Net profit margin</i> <i>Gross profit margin</i> <i>Liquidity ratio</i> <i>Long term debt to equity ratio</i> <i>Inventory turnover</i>	Variabel <i>net profit margin</i> , <i>liquidity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
11.	Anggriwan & Irwan (2022)	<i>Likuiditas</i> <i>Leverage</i> <i>Aktivitas</i> <i>Komite audit</i>	<i>likuiditas</i> , <i>leverage</i> , berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> komite audit tidak berpengaruh berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
12.	Susilo & Suwaidi (2022)	<i>Profitabilitas</i> <i>Solvabilitas</i> <i>Likuiditas</i> <i>Aktivitas</i>	<i>Current ratio</i> dan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
13.	Yosandra & Sembiring (2022)	<i>Debt to asset ratio</i> <i>Fixed asset ratio</i> <i>Net profit margin</i> <i>Current ratio</i> <i>Firm size</i>	<i>Debt to asset ratio</i> tidak mempengaruhi terhadap <i>financial distress</i> . <i>Net profit margin</i> dan <i>current ratio</i> mempengaruhi secara negatif terhadap <i>financial distress</i> .
14.	Silvia & Yulistina (2022)	<i>Current ratio</i> <i>Return on asset</i> <i>Debt to asset ratio</i>	Variabel <i>current ratio</i> dan <i>debt to asset ratio</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

2.4. Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual dalam penelitian ini memiliki beberapa indikator yang dapat mempengaruhi adanya *financial distress*. Hal tersebut menjadikan *financia distress* sebagai variabel dependen. Peneliti akan meneliti rasio keuangan dan *good corporate governance* sebagai variabel independen. Berikut merupakan kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dapat dihubungkan dengan teori sinyal yang ada pada penelitian ini, sehingga dapat diambil hipotesisnya yaitu:

2.5.1. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Return on equity yaitu rasio ini dapat dijadikan sebagai pemeriksaan untuk melihat antara keuntungan bersih atas modal yang perusahaan miliki (Aliyana *et al.*, 2020). Semakin besar nilai rasio *Return on equity* berarti perusahaan dapat mengelola modal untuk penggunaan kegiatan operasional juga semakin baik pula sehingga perusahaan juga dapat terhindari *financial distress*. Hal ini sejalan dengan teori sinyal bahwa perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor, sebab perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan selama beroperasi.

Penelitian dari Nurhamidah & Kosasih (2021) dan Fitria & Syahrenny (2022), melaporkan *return on equity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial*

distress. Ketika nilai *return on equity* mengalami peningkatan maka semakin besar pengembalian keuntungan yang diterima investor atas modal yang digunakan perusahaan sehingga dapat dipercaya terhindar adanya *financial distress*. Dari penelitian terdahulu dapat merumuskan hipotesis berikut ini yaitu:

$H_1 = \text{Return on equity}$ berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.2. Pengaruh Net Profit Margin terhadap *Financial Distress*

Net Profit Margin adalah industri perusahaan yang mendapatkan keuntungan dari setiap kegiatan penjualannya (Samsul, 2015). Investor dapat mengetahui seberapa efisien manajemen perusahaan mengelola perusahaan melalui *net profit margin* dengan perbandingan laba bersih atas total penjualan. Teori sinyal menjelaskan apabila Semakin besar nilai *net profit margin* maka akan memberikan sinyal positif terhadap investor, sinyal tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik manajemen dalam mengelola industri tersebut. Maka dari itu jika nilai rasio ini tinggi dianggap perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi, sehingga perusahaan mempunyai potensi kesulitan keuangan akan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Anggaradana (2021), Dahruji & Muslich (2022), dan Yosandra & Sembiring (2022) menjelaskan *net profit margin* memiliki pengaruh secara negatif terhadap *financial distress*, karena jika perusahaan memiliki nilai *net profit margin* yang tinggi dikarenakan nilai laba bersih atas penjualan besar maka nilai saham juga akan semakin naik seiring mendapatkannya kepercayaan dari para investor sehingga kemungkinan resiko

terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Dapat disimpulkan hipotesisnya dirumuskan yaitu:

$H_2 = \text{Net Profit Margin}$ berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Current ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik aset lancar yang memiliki fungsi sebagai menutupi kewajiban lancar perusahaan (Oktariyani, 2019b) . Semakin efektif perusahaan dalam pengelolaan pembayaran hutang usaha maka kemungkinan besar dapat terhindar dari *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan nilai *current ratio* yang tinggi dapat mengirimkan sinyal positif terhadap pemegang saham dan kreditur, karena perusahaan dianggap mampu dalam membayarkan kewajiban jangka pendek dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Izzah *et al.*, (2021), Setiawan & Fitria (2020) dan Pandegirot *et al.*, (2019) melaporkan *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menggambarkan perusahaan mempunyai cukupnya aset lancar bahkan lebih digunakan untuk membayarkan tagihan sehingga dapat menghindari risiko *financial distress*. Maka disimpulkannya hipotesis penelitian berikut ini yaitu:

$H_3 = \text{Current ratio}$ berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang dapat digunakan dan menunjukkan sebagai alat ukur jumlah aktiva perusahaan yang diperoleh berasal dari hutang (Samsul, 2015). *Debt to asset ratio* menjelaskan bahwa kinerja

manajemen perusahaan perlu ditinjau kembali dalam pengelolaan perusahaan saat pengambilan keputusan. Tingginya nilai rasio *Debt to Asset Ratio* dapat diartikan semakin besar hutang yang digunakan untuk membiayai investasi aset pada perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal akan memberikan sinyal negatif, karena semakin besar nilai rasio ini maka dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* terhadap usahanya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus *et al.*, (2022), Ningsih & Wahyudi (2022), dan Hafsari & Setiawanta (2019) membuktikan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Ketika semakin meningkat nilai *debt to asset ratio* maka resiko terjadinya *financial distress* juga akan semakin tinggi karena jumlah asset tidak mencukupi untuk membayar kewajiban yang digunakan sebagai operasional perusahaan. Dari penelitian terdahulu dan teori sinyal dapat menyimpulkan hipotesisnya yaitu:

$H_4 = Debt\ to\ asset\ ratio$ berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

2.5.5. Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite Audit merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan yang dibentuk sebagai pengendali dan pengawas untuk mengawasi dan mengendalikan kinerja keuangan maupun manajemen dalam perusahaan (Nurzahara & Pratomo, 2021). Bapepam yang telah mengganti nama menjadi Otoritas Jasa Keuangan melalui surat edaran No.SE03/PM/2000 merekomendasi setiap perusahaan yang *go public* untuk membentuk komite audit. Hubungan teori sinyal dengan komite audit yaitu menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan perusahaan, maka dari itu diharapkan komite

audit mampu melakukan tugasnya setelah menelaah laporan keuangan perusahaan dengan sebaik-baiknya.

Penelitian terdahulu Nurzahara & Pratomo (2021), Sa'diah & Utomo (2021), dan Damayanti & Kusumaningtias (2020) menyatakan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya banyaknya anggota dari komite audit dapat diartikan bahwa pengawasan keuangan akan semakin lebih baik dianalisis sesuai dengan standar keuangan yang ditetapkan, sehingga dapat meningkatkan efektifitas kinerja keuangan. Maka dari itu kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Maka dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

H₅ = Komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.5.6. Pengaruh Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Komisaris independen merupakan dewan perusahaan yang dapat melakukan pengontrolan dan memberikan saran kepada para dewan direksi secara rasional, dengan adanya komisaris independen diharapkan berpengaruh akan pengendalian manajemen perusahaan dengan tidak akan terjadinya *financial distress* (Samudra, 2021). Pada penelitian Sa'diah & Utomo (2021) menyebutkan bahwa komisaris independen dapat memiliki untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Dengan peran komisaris independen sebagai dewan pengawasan maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan nilai penjualan yang menghasilkan laba bersih yang dapat digambarkan *net profit margin* sehingga perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Nilai efisien *current ratio* yang

dicapai perusahaan tidak kurang dari peran komisaris independen yang baik dalam pengawasan keuangan perusahaan saat pengambilan keputusan.

H₆ = Dewan Komisaris Independen mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*.

H₇ = Dewan Komisaris Independen mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*.